

Diterima : 02 Agustus 2015
Direvisi : 18 Agustus 2015
Diterima : 31 Agustus 2015

IMPLEMENTASI METODE HALAQAH DAN RESITASI DALAM TAHFIDZ AL-QURAN DI SDIT EL – HAQ BANJARSARI BUDURAN SIDOARJO

Achmad Muslimin
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jalan Mojopahit 666 B Sidoarjo; Telp. (031) 8945444; Fax. (031) 8949333;
zaid_sheva@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tahfidz al-Quran dengan metode halaqah dan resitasi di SDIT EL-HAQ Banjarsari Buduran Sidoarjo. Sekolah dasar yang memiliki kurikulum Dinas seperti biasa, namun secara khusus mempunyai unggulan menghafal al-Quran juz 30 dan 29. Sehingga sekolah menerapkan kurikulum tahfidz 1 jam pelajaran / 60 menit dalam pelaksanaannya setiap pagi hari. Maka implementasinya pada tahfidz al-Quran sekolah telah menentukan halaqah-halaqah sesuai dengan kemampuan hafalan peserta didik. Dengan tujuan terbentuknya halaqah supaya potensi yang lebih dimiliki siswa dapat terakomodir pada tiap-tiap halaqah. Selain itu secara jumlah halaqah sedikit sehingga pengelolaan pembelajaran lebih mudah. Sedangkan metode resitasi dapat memperkuat hafalan peserta didik, ketika sampai di rumah mereka mengulang kembali hafalannya. Sehingga hafalan peserta didik semakin kuat. Walaupun terdapat beberapa hambatan saat mengimplementasikan metode halaqah dan resitasi, guru mempunyai solusi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kepeahaman peserta didik.

Kata kunci: Implementasi, Tahfidz Al-Quran, Metode Halaqah, Metode Resitasi,

IMPLEMENTATION METHODS HALAQAH AND RECITATION IN TAHFIDZ AL-QUR'AN IN SDIT EL-HAQ BANJARSARI BUDURAN SIDOARJO

ABSTRACT

This research has the purpose to explain Tahfidz al-Quran with the method halaqah and recitation in SDIT EL-HAQ Banjarsari Buduran Sidoarjo. Primary schools have a curriculum Office as usual, but typically have superior memorize the al-Quran chapters 30 and 29. So that schools implement the curriculum Tahfidz 1 hour lesson / 60 min ute the implementation, each morning. Then its implementation tahfidz al-Quran, schools have determine halaqah-halaqah in accordance with rote ability learners. With the aim of formation halaqah held so much potential students can be accommodated in each halaqah. In addition in the amount of the halaqah

slightly so management learning easier. While the method can strengthen the rote recitation of learners, when I got home they repeat memory. So rote learners getting stronger. Although there are some obstacles while implementing methods halaqah and recitation, the teacher has a solution which varies according to the level of understanding of learners.

Keywords: *Implementation, Tahfidz al-Quran, Halaqah method, Method of recitation,*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah pendidikan melatih kepekaan para peserta didik sedemikian rupa sehingga sikap hidup dan perilaku, dimana keputusan dan pendekatannya kepada semua jenis pengetahuan dikuasai oleh perasaan mendalam nilai-nilai etik dan spiritual Islam¹. Selain itu, pendidikan Islam terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki pokok dalam pembentukan manusia agar menjadi insan yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian utama. Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntut umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangannya melalui al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam bukunya Muhammad Muhyidin yang berjudul "Mengajar Anak Berakhlak al-Qur'an" dituliskan², mengapa al-Qur'an perlu dipahami sejak anak-anak? Pengarang berpendapat jika anak memahami al-Qur'an sejak dini maka akhlaknya akan bagus. Salah satu usaha nyata untuk memelihara kemurnian al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena menghafalkan al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia di hadapan manusia dan di hadapan Allah SWT. Maka dari itu Yayasan Pendidikan dan Sosial EL-HAQ memprioritaskan hafalan al-Quran sebagai unggulan. Tahfidz merupakan unggulan, maka sekolah serius memperhatikan beberapa faktor yang mampu mempengaruhi keberhasilannya. Mulai faktor intern, psikologis dan ekstern. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun sekolah³ Maka yang menjadi perhatian sekolah tersebut adalah metode, karena metode adalah salah satu yang bisa mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran *tahfidz* al-Quran. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar dan mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tersebut⁴.

Setiap tahun dalam penerimaan peserta didik baru, SDIT EL-HAQ selalu mengalami peningkatan. Karena semakin lama semakin banyak orang tua yang mengenal jika lulusan SDIT EL-HAQ dapat menghafal juz 30 sampai 29. Dari jumlah rombongan belajar yang hanya satu kelas sampai pada tahun 2012 2 rombongan belajar dan di tahun 2014 menerima sampai 3 rombongan belajar. Pelaksanaan tahfidz di SDIT EL-HAQ sudah lama berjalan. Walaupun sudah mampu meluluskan lulusan yang unggul dalam menghafal al-Quran juz 30 dan 29, namun ada kelemahan yang dimiliki SDIT EL-HAQ. Tidak semua peserta didik mampu dan mau dalam menghafal al-Quran. Karena sistem tahfidz yang masih klasikal. Satu kelas menghafal surat dan

¹ Abd. Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1973), 63

² Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 5

³ Slamet, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Surabaya : Rineka Cipta, 1991), 62

⁴ Supriyadi Saputro, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*, (IKIP Malang, 1993) 143

ayat yang sama, padahal dalam kelas tersebut yang mampu cepat menghafal al-Quran dan ada yang sangat kurang dalam menghafalkan al-Quran.

Pada awalnya metode tahfidz di SDIT EL-HAQ bersifat klasikal seperti pelajaran yang lain. Banyak para peserta didik yang kemampuan dalam menghafal lemah akhirnya tertinggal di kelasnya. Ada anak yang memiliki kemampuan lebih yang malah tidak mampu berkembang. Maka dari itu, peneliti akan meneliti metode yang baru diterapkan mampu mendorong prestasi tahfidz para peserta didik, yaitu metode halaqah dan resitasi yang telah diterapkan di SDIT EL-HAQ Banjarsari Buduran Sidoarjo. Adanya dua metode yang berkategori klasik dan modern tersebut, prestasi peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran tahfidz. Dengan metode tersebut para peserta didik lebih senang membaca dan menghafal al-Quran.

Peneliti meneliti metode halaqah karena metode yang sudah ada sejak zaman keemasan Islam sampai mulai runtuhnya kejayaan Islam, metode ini masih relevan sampai sekarang. Selain itu juga digabungkan dengan metode resitasi yang banyak dikembangkan dan digunakan oleh barat. Dengan demikian peserta didik dapat melakukan pembelajaran dengan baik dan tujuan pembelajaran terlaksana. Maka jika metode sebagai alat mencapai tujuan pendidikan dalam hal ini adalah target hafalan, peneliti perlu mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Halaqah Dan Resitasi Dalam Tahfidz Al-Quran di SDIT EL – HAQ Banjarsari Buduran Sidoarjo”. Judul diatas, adalah menjadi acuan peneliti dalam merumuskan masalah tentang bagaimana implementasi metode halaqah dan resitasi dalam *Tahfidz Al-Quran* di SDIT EL-HAQ. Kemudian hambatan dan solusi dari implementasi metode halaqah dan resitasi. Rumusan masalah yang ada maka diperoleh Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi metode halaqah dan resitasi. Serta mengetahui beberapa hambatan-hambatan dan dari metode halaqah dan resitasi.

LANDASAN TEORETIS

Landasan Teoretis ditulis model satu kolom dengan menggunakan font *Times New Roman (TNR)* 12 tegak. Menggunakan spasi 1,15 dan tiap paragraf spasi antar paragraf 6 pt, dan model paragraf *justify*. Jika terdapat kata asing atau istilah yang tidak boleh diterjemahkan dapat ditulis dengan menggunakan huruf miring atau *italic*. Landasan teoretis ditulis maksimal 3 halaman, jika melakukan sitasi atau rujukan, referensi yang dipakai harus jelas dan termuat di Daftar Pustaka. Pembelajaran dibutuhkan metode yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga di SDIT EL-HAQ memilih metode halaqah dan resitasi dalam pembelajaran tahfidz. Fase pendidikan di Mekkah memiliki dua tempat selain pusat pendidikan di Arqam yaitu *Kuttab*. Dalam sejarah pendidikan Islam istilah kuttab sering digunakan pra-Islam. Bhahaking Rama menjelaskan bahwa kuttab berfungsi sebagai tempat membaca dan menulis⁵.

Masjid pertama yang didirikan Rasulullah SAW adalah masjid Quba. Pendidikan yang berlangsung menggunakan metode yang unik, yaitu dengan sistem *halaqah*. Kemudian para syeikh atau guru duduk bersandar di dinding masjid. Lalu para peserta didik duduk melingkari gurunya⁶ Metode *Halaqah* adalah halaqah adalah sekelompok kecil orang terdiri dari *Murobbi* (guru) dan *Mad'u* (murid) sejumlah 3-12 orang dengan tujuan dakwah dengan tujuan mampu

⁵ Bhahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam “Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasidin”* (Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 2002), 111

⁶ Samsul Nisar, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri jejak sejarah pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*, 9-10.

mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁷ Menurut Hanun Asrohah halaqah merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan peserta didik-peserta didik dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain.⁸ Hasan Alwi mendefinisikan halaqah sebagai cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dan posisi melingkar.⁹ Ibnu Bathuthah melaporkan bahwa menjelang akhir 728 H/ 1326 M bahwa dia mengamati pada malam hari kegiatan keilmuan yang diselenggarakan di Masjid Nabawi, dimana ulama dan peserta didik membentuk *halaqah*, lengkap dengan al-Qur'an dan kitab-kitab lain sebagai sumber belajar.¹⁰

Beberapa pengertian diatas tentang halaqah peneliti menyimpulkan bahwa halaqah adalah metode pembelajaran dimana seorang guru duduk dan diputari oleh para peserta didiknya sekitar 3 sampai 12 orang, sehingga bisa saling berhadapan. Halaqah ini juga merupakan obat kebosanan bagi para peserta didik yang belajar agama. Sedangkan dalam sistem halaqah seorang guru biasa disebut *murabbi*. *Murabbi* secara bahasa pendidik. Seorang *murabbi* memiliki fungsi selain pendidik juga harus menjadi orang tua, pemimpin dan sahabat.¹¹ Dari tugasnya yang multifungsi ini seharusnya seorang *murabbi* memiliki ketrampilan dalam menjadi *murabbi*.

Guru dituntut bisa mencetak pribadi unggul dalam pengetahuan umum dan agama. Ukuran pribadi yang unggul adalah target suatu pembelajaran telah terlaksana atau terlampaui. Serta mampu melihat kreatifitas peserta didik. Dengan memiliki sikap tersebut diatas *murobbi* diharapkan mencapai tujuan halaqah. Selain metode halaqah tahfidz al-Quran juga menggunakan metode resitasi. Metode resitasi merupakan metode yang telah banyak dipraktekkan termasuk pada masa era modern. Pengertian metode resitasi menurut Djamarah adalah guru memberikan tugas tertentu supaya peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran¹². Tugas yang diberikan boleh dikerjakan dimana saja, di rumah, di perpustakaan dan lainnya.

Metode resitasi atau pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu yang harus dilakukan peserta didik baik selama di kelas maupun di luar kelas, sedangkan hasilnya tersebut diperiksa oleh guru dan dipertanggungjawabkan oleh peserta didik.¹³ Berbeda dengan Nana Sudjana, resitasi tidak sama dengan pelajaran rumah tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat merangsang anak untuk lebih aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Peserta didik mampu mengembangkan sesuai pelajaran yang mereka pelajari.¹⁴ Maka resitasi adalah metode dengan cara penugasan yang dilakukan oleh siswa setelah menerima pembelajaran dari guru, baik di rumah atau di tempat lainnya. Mampu membangun stimulus untuk berfikir lebih jauh dan mampu menanamkan karakter tanggung jawab. Selain itu resitasi mampu memberikan dorongan untuk orang tua untuk senantiasa memperhatikan anak mereka. Sudah sampai mana pemahaman anak-anak dalam belajar di sekolah.

⁷ Satria Lubis, *114 Tips Menjadi Murobbi Sukses*, (Jakarta).1

⁸ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 49.

⁹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), 383

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), 65.

¹¹ Satria hadi Lubis, *114 Tips Murobbi Sukses "Panduan untuk para pembina, mentor naqib dan mereka yang ingin berhasil memimpin kelompok kecil"* (Semarang: Pustaka Rizki Putera, t.t), 18.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 96

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 293

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 81.

Cara memberikan penugasan harus diperhatikan, pertama harus berangsur-angsur. Dalam tujuan untuk menambah pemahaman peserta didik. Kedua memberikan tugas memperhatikan jumlahnya. Seorang guru juga perlu memperhatikan jumlah tugas tersebut. Tidak perlu terlalu banyak dan juga jangan terlalu sedikit. Ketidak seimbangan tersebut akan mempunyai dampak yang kurang baik. Ketiga, Memberikan tugas secara adil, adil dalam hal jumlah tugas dan adil semua peserta didik harus mendapat tugas yang sama. Langkah-langkah dalam penugasan perlu diperhatikan beberapa hal yaitu langkah pemberian tugas, pelaksanaan tugas dan langkah mempertanggung jawabkan tugas. Ketiga hal ini perlu diperhatikan dan dilakukan secara istiqomah agar mendapatkan hasil maksimal, yaitu tercapainya tujuan pembelajaran.

Sekolah memilih Tahfidz al-Quran dalam penerapan metode halaqah dan resitasi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Tahfidz sendiri memiliki pengertian Kata tahfidz menurut bahasa mempunyai arti menghafalkan¹⁵. Secara istilah menurut Abdul Aziz Abdul Rauf tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.¹⁶Faktor yang menjadikan hafalan juz 30 dan 29 peserta didik mencapai tujuan pendidikan dapat dijadikan penghambat dan pendukung hafalan al-Quran. Faktor kesehatan, kecerdasan, psikologis, motivasi dan usia. Sehingga salah satu jika kurang maksimal mampu mengurangi daya hafalan al-Quran. Pelaksanaan hafalan al-Quran banyak metode yang dilakukakan beberapa guru saat pelaksanaan. Metode *fahmul mahfudh*, *kitabul mahfudh*, *istima'i mahfudh* dan *takrirul mahfudh*. Namun sering dilakukan untuk anak usia 6-12 tahun adalah metode *istima'i mahfudh*, anak lebih mudah cukup mendengar dan mengulang sehingga mampu cepat menambah hafalan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi tahfidz al-Quran dengan metode halaqah.
Dalam penerapannya guru sangat terbantu dengan metode halaqah. Disamping kemampuan menghafal mereka yang seragam, juga jumlah peserta didik yang jumlahnya relatif sedikit (10-15 peserta didik) dibandingkan pada setiap rombongan belajar.
2. Implementasi tahfidz al-Quran dengan metode resitasi
Penugasan oleh guru dilakukan secara istiqomah dan berkesinambungan. Setiap hari akan ada tugas yang diberikan oleh gurunya. Penugasan diberikan setelah peserta didik menyetorkan hafalan mereka kepada guru tahfidznya. Setiap hari akan ditanya dan dicek ulang dalam pelaksanaan penugasan yang telah diberikan.
3. Hambatan-hambatan implementasi metode halaqah dan resitasi
Hambatan dalam sebuah pendidikan adalah hal yang lumrah terjadi. Hambatan yang sering ditemui saat metode halaqah yang sering bermain, sehingga halaqah jadi gaduh. Hambatan yang ditemui saat metode resitasi adalah sifat malas yang berada pada peserta didik.
4. Solusi dari hambatan dalam implementasi metode halaqah dan resitasi
Solusi pertama saat melihat peserta didik gaduh atau bicara dengan temannya saat halaqah, dengan cara menegur secara langsung ke peserta didik sampai

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta:Hidakarya Agung, 1990), 105.

¹⁶ Abdul Aziz Abdul Raauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Quran*, (Bandung:PT Syamil Cipta Media,2004) , 49.

membentuk halaqah lagi. Solusi dari sifat malas adalah senantiasa memonitoring penugasan guru kepada peserta didik.

B. Saran

Hendaklah para guru memahami secara menyeluruh maksud dan tujuan metode halaqah dan resitasi. Karena secara konseptual standart operasional belajar mengajar sudah dijelaskan dalam kurikulum tahfidz SDIT EL-HAQ. Dengan demikian visi, misi dan tujuan pembelajaran tahfidz dapat teratasi.

Para peserta didik, tetap terus jaga semangat dalam menghafal al-Quran dan mempelajari al-Quran. Karena dengan menghafal al-Quran berarti kita seperti memberika mahkota kebanggaan kepada kedua orang tua.

Orang tua bertanggung jawab orang tua yakni membesarkan dan menyekolahkan anak mereka hingga jenjang yang lebih tinggi. Tanggung jawab itu bukan hanya materi dengan membiayai mereka, namun juga memperhatikan mereka dari kegiatan mereka di sekolah. Dengan demikian peserta didik merasa diperhatikan dan semangat menghafal al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asrohah, Hanun. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi Lubis, Satria, *Tips Murobbi Sukses, Panduan Untuk Para Pembina, Mentor Naqib Dan Mereka Yang Ingin Berhasil Memimpin Kelompok Kecil*. Semarang: Pustaka Rizki Putera.
- Nisar, Samsul. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri jejak sejarah pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rama, Bhahaking. (2002). *Sejarah Pendidikan Islam, Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasidin*. Jakarta: Paradotama Wiragemilang,
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saleh, Abd. Rahman. (1973). *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saputro, Suprihadi. (1993). *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*. IKIP Malang.
- Slamet. (1991). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Surabaya : Rineka Cipta.

- Sudjana, Nana. (1998). *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Abdul Aziz Abdul Raauf. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Quran*. Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Abd. Rahman Saleh. (1973). *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Muhyidin. (2004). *Mengajar Anak Berakhlak al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bhahaking Rama. (2002). *Sejarah Pendidikan Islam, Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasidin*. Jakarta: Paradotama Wiragemilang.

